

ANALISIS DAN EVALUASI USER ACCEPTANCE TERHADAP PENERAPAN E-PROCUREMENT DI LINGKUNGAN PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Eryanto Sitorus¹, Abidarin Rosidi², Andi Sunyoto³

¹Mahasiswa Magister Teknik Informatika, Program Pasca Sarjana, STMIK AMIKOM Yogyakarta

^{2,3}Dosen Magister Teknik Informatika, Program Pasca Sarjana, STMIK AMIKOM Yogyakarta

Jln. Ring Road Utara Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta

Telp. (0274) 884201-207, Faks(0274) 884208 Kodepos: 55283

Email: ery.sitorus@yahoo.co.id, abi@amikom.ac.id, andi@amikom.ac.id

Abstrak

Penelitian ini termotivasi untuk membuktikan secara empiris *acceptance* rekanan atas perubahan kebijakan lelang dari manual ke sistem e-Procurement di LPSE Provinsi Kalimantan Selatan dengan menggunakan TAM (*Technology Acceptance Model*). Penggunaan model TAM didasarkan pada kenyataan bahwa sejauh ini TAM merupakan sebuah konsep yang dianggap paling baik dalam menjelaskan *acceptance* rekanan terhadap sistem teknologi informasi baru.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rekanan LPSE Provinsi Kalimantan Selatan. Jumlah populasi sebanyak 253 (PT, CV, UD, Koperasi), dari jumlah itu diambil sampel sebanyak 146 responden. Penentuan sampel dilakukan dengan *Proportionate Stratified Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Alat analisisnya adalah statistika menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM). Penggunaan SEM di maksudkan untuk memperoleh hasil besaran pengaruh antara variabel *manifest* dengan variabel laten eksogen maupun variabel laten endogenya.

Hasil analisis menyimpulkan bahwa konstruk *Perceived Easy of Use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konstruk *Perceived Usefulness*, konstruk *Perceived Easy of Use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konstruk *Attitude Toward Using*, konstruk *Perceived Usefulness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konstruk *Attitude Toward Using*, konstruk *Perceived Usefulness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konstruk *Behavioral Intention to Use*, konstruk *Attitude Toward Using* tidak berpengaruh terhadap konstruk *Behavioural Intention to Use*, konstruk *Behavioural Intention to Use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konstruk *Actual System Use*.

Kata kunci : *e-Procurement, Technology Acceptance Model, Proportionate Stratified Random Sampling, Structural Equation Modelling, Analysis of Moment Structure*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada lingkungan pemerintah, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) diharapkan dapat menghadirkan berbagai inovasi untuk meningkatkan kualitas pemerintah dalam melayani masyarakat umum, masyarakat bisnis, dan juga sesama lembaga pemerintah (Sucahyo, 2009). Lebih lanjut Sucahyo mengatakan bahwa selain untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan, TIK juga diharapkan dapat menggiring transformasi budaya kerja yang lebih berfokus kepada

masyarakat dan tidak lagi terlalu fokus kepada pemerintah.

Perubahan pada kegiatan pengadaan barang/jasa pemerintah dari manual ke sistem elektronik dengan bantuan TIK menimbulkan permasalahan pada aspek kemudahan dan kegunaan sehingga menyebabkan ketakutan dan ketidakpercayaan kepada kinerja yang selanjutnya berdampak pada sikap, perilaku, dan penerimaan (*acceptance*) pengguna untuk menggunakan sistem tersebut, padahal sikap dan perilaku pengguna terhadap penggunaan TIK adalah salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan penerapan sistem (Nasir, 2011). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyebab terbesar dari

kegagalan penerimaan sistem di dalam organisasi tidak lagi disebabkan oleh kualitas teknis dari sistem, tetapi lebih disebabkan pada aspek perilaku (behavior) (Jogiyanto, 2007). Penelitian Kustono (2000) menguatkan pendapat tersebut, bahwa penerapan sistem baru dalam suatu organisasi tidaklah mudah untuk dilakukan sebab penerapan sistem baru akan berpengaruh pada keseluruhan organisasi, terutama sumber daya manusia (SDM). Faktor pemakai juga sangat penting untuk diperhatikan dalam penerapan sistem baru, karena tingkat kesiapan pemakai untuk menerima sistem baru mempunyai pengaruh besar dalam menentukan sukses tidaknya penerapan sistem tersebut. Hal itu dibuktikan dari penelitian sistem e-Procurement yang dilakukan oleh Nightisabha (2009) pada Pemerintah Kota Yogyakarta. Nightisabha menemukan sejumlah permasalahan dalam hal penerapannya, yaitu adanya kesenjangan digital, metodologi, kepentingan kelompok, dan resitansi individual atas keengganan untuk berubah. Penerapan sistem lelang secara online melalui sistem e-Procurement dengan menggunakan infrastruktur TIK telah dilaksanakan di LPSE Provinsi Kalimantan Selatan sejak tahun 2011, namun penerapannya ditengarai masih belum maksimal. Hal itu didasarkan pada data yang diperoleh serta hasil wawancara dengan sekretaris LPSE Provinsi Kalimantan Selatan, termasuk sebagian rekanan (pengguna sistem e-Procurement) LPSE Provinsi Kalimantan Selatan. Menurut data dan hasil wawancara, masih ada sejumlah permasalahan pada penerapan sistem e-Procurement di LPSE Provinsi Kalimantan Selatan sehingga membuatnya belum maksimal, antara lain:

1. Masih banyak lelang yang gagal (batal dilaksanakan).
2. Server e-Procurement terkadang down, sehingga sering gagal diakses.
3. Dokumen lelang sulit diupload, bahkan sering gagal.
4. Sebagian rekanan (pengguna sistem e-Procurement) belum memahami proses bisnis dan teknis penggunaan sistem e-Procurement sehingga masih tergantung kepada petugas LPSE.

5. E-readiness yang minim membuat rekanan kurang berminat mengikuti semua prosedur teknis yang ada pada sistem e-Procurement.

Keberhasilan e-Procurement tergantung dari bagaimana pihak rekanan (pengguna sistem e-Procurement) menerima sistem tersebut. Oleh karena itu penting bagi LPSE Provinsi Kalimantan Selatan mengetahui bagaimana pihak rekanan (pengguna sistem e-Procurement) mengapresiasi dan menerima keharusan menggunakan sistem tersebut agar penerapannya dapat maksimal. Dengan kata lain, isu penting bagi LPSE Provinsi Kalimantan Selatan ketika menerapkan sistem e-Procurement adalah mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan para rekanan untuk menggunakan sistem e-Procurement. Karena dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, pihak LPSE Provinsi Kalimantan Selatan dapat mendorong minat para rekanan untuk mempelajari dan menggunakan sistem e-Procurement sebaik mungkin sehingga penerapannya dapat maksimal.

Ukuran untuk mengetahui bagaimana penerapan dan penerimaan sistem e-Procurement di LPSE Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilakukan dengan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). TAM dapat menggambarkan hubungan antara variabel persepsi atas kemanfaatan (Perceived Usefulness) dan variabel persepsi atas kemudahan penggunaan (Perceived Easy of Use) dengan variabel sikap untuk terus menggunakan (Attitude Toward Using), variabel kecenderungan perilaku untuk menggunakan suatu teknologi (Behavioral Intention to Use) dan variabel kebiasaan menggunakan sistem secara nyata (Actual System Use).

1.2 Hipotesa

Hipotesis penelitian user acceptance terhadap penerapan sistem e-Procurement di LPSE Provinsi Kalimantan Selatan didasarkan pada konstruk TAM (Technology Acceptance Model) menurut Hwang dan Yi (2005) sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (H1): Konstruk Perceived Easy of Use (PEOU) berpengaruh positif

- terhadap konstruk Percieved Usefulness (PU).
2. Hipotesis 2 (H2): Konstruk Percieved Easy of Use (PEOU) berpengaruh positif terhadap konstruk Attitude Toward Using (ATU).
 3. Hipotesis 3 (H3): Konstruk Percieved Usefulness (PU) berpengaruh positif terhadap konstruk Attitude Toward Using (ATU).
 4. Hipotesis 4 (H4): Konstruk Percieved Usefulness (PU) berpengaruh positif terhadap konstruk Behavioural Intention to Use (BITU).
 5. Hipotesis 5 (H5): Konstruk Attitude Toward Using (ATU) berpengaruh positif terhadap konstruk Behavioural Intention to Use (BITU).
 6. Hipotesis 6 (H6): Konstruk Behavioural Intention to Use (BITU) berpengaruh positif terhadap konstruk Actual System Use (ASU).

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian tindakan (action research). Menurut Kurt Lewin (Nana Syaodih Sukmana, 2007, h.142) penelitian tindakan adalah suatu proses yang memberikan suatu kepercayaan kepada pengembangan kekuatan berfikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan oleh orang-orang biasa, berpartisipasi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam kegiatannya. Lebih lanjut Kurt Lewin mengemukakan bahwa konsep pokok penelitian tindakan terdiri dari empat jenis, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi

2.2 Pengumpulan Data

Metode penelitian yang dilakukan penulis untuk mendapatkan masukan data dari sampel untuk dianalisis menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui pengamatan langsung pada website aplikasi e-Procurement, wawancara terhadap narasumber yaitu sekretaris LPSE yang bertanggungjawab terhadap e-Procurement LPSE Kalimantan Selatan, menyebarkan kuesioner kepada

pengguna/rekanan. Adapun variabel-variabel yang akan diukur melalui kuesioner adalah User Abilities & Skills (UAS), e-Resources Organization (RO), Perceived Ease of Use (PEOU), Perceived Usefulness (PU), Behavioral Intention To Use (BITU), dan Actual System Usage (ASU).

Pengumpulan data dari sumber sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan dan literatur lainnya, seperti melakukan pengumpulan data melalui teknologi internet, yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah para pengguna e-procurement LPSE Kalimantan Selatan secara resmi (registered) di database sistem e-Procurement LPSE Provinsi Kalimantan Selatan yang berjumlah 253 perusahaan.

Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan melalui kuesioner yang diisi oleh responden berdasarkan teknik proportionate stratified random sampling, yaitu metode pengambilan sampel secara proporsional berdasarkan sub populasi. Menurut Sugiyono (2010) teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Penentuan jumlah sampel sedapat mungkin sesuai dengan kriteria ideal besaran sampel untuk analisis pemodelan SEM yaitu 100-200 dan minimum absolut 50, atau besaran sampel minimum adalah 5-10 X variabel manifers atau indicator dari keseluruhan variabel laten.

2.4 Analisis Data

Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan untuk dianalisis merupakan data primer yang didapat dengan cara menyebarkan kuesioner kepada para responden. Kuesioner berisi pertanyaan dari masing-masing variabel (konstruk TAM) yang digunakan sebagai metode pada penelitian ini. Pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner menggunakan skala likert lima poin, yaitu:

1. Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1
2. Tidak Setuju (TS) dengan skor 2
3. Netral (N) dengan skor 3

4. Setuju (S) dengan skor 4
5. Sangat Setuju (SS) dengan skor

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif. Alat analisisnya adalah statistika menggunakan model persamaan struktural (Structural Equation Modeling – SEM). Penggunaan SEM sebagai alat analisis dimaksudkan untuk memperoleh hasil besaran pengaruh antara variabel manifest dengan variabel laten eksogen maupun variabel laten endogennya.

2.5 Ukuran Sampel

Asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam analisis SEM adalah jumlah sampel yang memenuhi kaidah analisis. Menurut Sekaran (2003) analisis SEM membutuhkan sampel paling sedikit 5 kali jumlah variabel indikator yang digunakan. Teknik Maximum Likelihood Estimation (MLE) membutuhkan sampel berkisar 100 – 200. Bila sampelnya sangat besar, peneliti dapat memilih teknik estimasi. Misalnya bila jumlah sampel diatas 2.500, teknik estimasi ADF (Asymptotically Distribution Free Estimation) dapat digunakan. Analisis SEM mensyaratkan data harus berdistribusi normal untuk menghindari bias dalam analisis data. Data dikatakan normal apabila critical ratio (CR) memiliki syarat $-2,58 < CR < 2,58$.

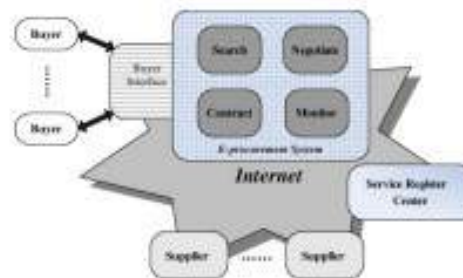
Dengan pertimbangan distribusi sampel, kompetensi yang dapat diwakili sampel, juga keterbatasan jangka waktu penelitian dan waktu yang dapat disisihkan oleh responden untuk mengisi kuesioner, peneliti mendapatkan jumlah sampel sebanyak 146 responden. Penentuan sampel dilakukan dengan proportionate stratified random sampling, yaitu metode pengambilan sampel secara proporsional berdasarkan sub populasi.

III. LANDASAN TEORI

3.1 Konsep e-Procurement

e-Procurement merupakan salah satu mekanisme mewujudkan nilai-nilai good governance. Oliviera dalam Djoyosoekarto (2008) mengatakan e-Procurement adalah proses pembelian barang dan jasa yang diperlukan bagi kebutuhan operasional organisasi secara elektronik. e-Procurement dalam pengertian umum diterapkan pada sistem database yang terintegrasi dan area

luas yang berbasis internet dengan jaringan sistem komunikasi dalam sebagian atau seluruh proses pembelian. Sementara Neef dalam Djoyosoekarto (2008) mengidentifikasikan e-Procurement sebagai pengadopsian sistem berbasis internet dalam proses pembelian.



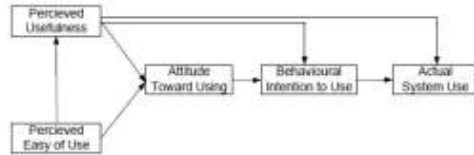
Gambar 1 Framework Sistem e-Procurement (Sumber: Quan Liub, Sherry X. Suna, Huaiqing Wang, Jing Zhaoa, A Multi-Agent Based System for e-Procurement Exception Management, 2011)

3.2 Technology Acceptance Model (TAM)

TAM merupakan suatu model penerimaan sistem teknologi informasi yang akan digunakan oleh pemakai. TAM dikembangkan oleh Davis et al (1998) berdasarkan model TRA (Jogiyanto, 2007).

Model TRA dapat diterapkan karena keputusan yang dilakukan oleh individu untuk menerima suatu teknologi sistem informasi merupakan tindakan sadar yang dapat dijelaskan dan diprediksi oleh minat perilakunya. TAM menambahkan dua konstruk utama ke dalam model TRA. Dua konstruk utama ini adalah kegunaan persepsian (percieved usefulness) dan kemudahan penggunaan persepsian (percieved easy of use). TAM berargumentasi bahwa penerimaan individual terhadap sistem teknologi informasi ditentukan oleh dua konstruk tersebut. Percieved Usefulness (PU) dan Percieved Easy of Use (PEOU) keduanya mempunyai pengaruh ke minat perilaku (behavioral intention). Pemakai teknologi akan mempunyai minat menggunakan teknologi (minat perilaku) jika merasa sistem teknologi bermanfaat dan mudah digunakan. PU juga mempengaruhi kemudahan penggunaan (PEOU), tetapi tidak sebaliknya. Pemakai sistem akan menggunakan sistem jika sistem bermanfaat baik sistem itu mudah digunakan atau tidak mudah digunakan.

Sistem yang sulit digunakan akan tetap digunakan jika pemakai merasa bahwa sistem masih berguna.



Gambar 2 Technology Acceptance Model 1 (TAM 1)

(Sumber: Davis, F. D., Bagozzi, R. P., and Warshaw, P. R. "User Acceptance of Komputer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models," *Management Science*, 1989)

3.3 Structural Equation Modeling (SEM)

SEM atau model persamaan struktural telah digunakan dalam berbagai bidang ilmu seperti psikologi, ekonomi, pendidikan dan ilmu sosial lainnya. SEM merupakan perkembangan dari beberapa keterbatasan analisis multivariat. SEM memiliki keunggulan dibandingkan dengan analisis asosiasi lainnya seperti regresi atau analisis jalur. SEM mampu menjelaskan keterkaitan variabel secara kompleks dan serta efek langsung maupun tidak langsung dari satu atau beberapa variabel terhadap variabel lainnya.

Maruyama (1998) dalam Wijaya (2009) menyebutkan SEM adalah sebuah model statistik yang memberikan perkiraan perhitungan dari kekuatan hubungan hipotesis di antara variabel dalam sebuah model teoritis, baik secara langsung atau melalui variabel antara (intervening or mediating variables). SEM adalah model yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit. Model memiliki pengertian yang terkadang disamakan dengan teori. Model merupakan integrasi sistematis fenomena penelitian, model menggambarkan analogi, menerapkan suatu sistem yang lebih berkembang terhadap suatu sistem yang belum berkembang. SEM sebagai metode generasi kedua dari metode multivariate. Istilah path analysis, causal modelling dan structural equation models telah banyak digunakan oleh para ahli dari berbagai disiplin dan pendekatan khusus pada analisis hubungan sebab (causal analysis)

antara variabel yang dirancang. Struktural model seperti causal modelling, causal analysis, simultaneous equation modeling, analisis struktur kovarians telah dikenal luas dalam penelitian manajemen. Seringkali SEM disebut sebagai kombinasi antara analisis faktor dan analisis jalur.

Pedhazur (1992) menyatakan SEM mengacu kepada hubungan antara variabel endogen (endogenous variables) dan variabel eksogen (exogenous variables), yang merupakan variabel tidak dapat diamati atau dihitung secara langsung (unobserved variables) atau variabel laten (latent variables).

3.4 User Acceptance

User acceptance dapat didefinisikan sebagai keinginan sebuah grup user dalam memanfaatkan Teknologi Informasi (TI) yang didesain untuk membantu pekerjaan mereka. Kurangnya user acceptance akan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan sebuah Sistem Informasi (SI) yang baru. Karena itu, user acceptance harus dipandang sebagai faktor sentral yang akan menentukan sukses atau tidaknya suatu proyek SI.

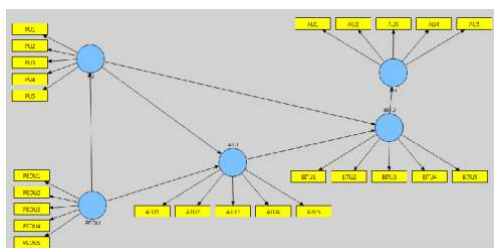
Untuk memprediksi user acceptance dalam bidang SI, para peneliti harus membuat model yang dapat menggambarkan user acceptance. Salah satu yang terkenal adalah model dari Davis (1989), yaitu Technology Acceptance Model (TAM). TAM memprediksi user acceptance terhadap teknologi apa pun berdasarkan dua faktor, perceived usefulness (tingkatan dimana user percaya bahwa dengan menggunakan sistem akan meningkatkan performa mereka dalam bekerja) dan perceived ease of use (tingkatan di mana user percaya bahwa dengan sistem tersebut dapat digunakan dengan mudah dan bebas dari masalah). TAM sendiri merupakan evolusi dari model yang dikembangkan oleh Ajzen (1980), yaitu Theory of Reasoned Action (TRA).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Menyusun Diagram Jalur Model Struktural

Berdasarkan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, maka model struktural

yang merupakan model penelitian digunakan sebagai langkah pengukuran untuk menguji hipotesis berdasarkan input data yang diperoleh melalui kuesioner. Model ini terdiri dari lima variabel yaitu variabel Perceived Easy of Use (PEOU), Perceived Usefulness (PU), Attitude Toward Using (ATU), Behavioural Intention To Use (BITU), dan Actual System Use (ASU). Model tersebut sebagaimana divisualisasikan pada gambar 3



Gambar 3 Model Penelitian

(Sumber: Data Primer Diolah, 2013)

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa model pengukuran adalah bersifat reflektif, di mana arah kausalitas mengalir dari konstruk ke indikator sehingga

indikator diasumsikan mencerminkan variasi dalam variabel laten (Ghozali, 2011; Yamin dan Kurniawan, 2011). Kotak persegi panjang menggambarkan indikator-indikator, sedangkan bentuk oval menggambarkan variabel atau konstruk.

4.2 Evaluasi Model

1. Evaluasi Model Pengukuran

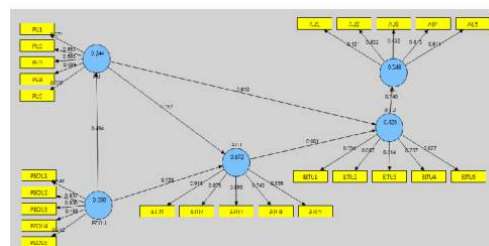
Evaluasi model pengukuran atau outer model merupakan evaluasi hubungan antar konstruk dengan indikatornya sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 3. Evaluasi ini meliputi evaluasi terhadap convergent validity dan discriminant validity.

2. Evaluasi Convergent Validity

Convergent validity dievaluasi berdasarkan indikator validitas (item reliability), reliabilitas konstruk dan nilai average variance extracted (AVE). Indikator validitas dinilai berdasarkan nilai standardized loading factor. Standardized loading factor menunjukkan besarnya korelasi antara setiap item pengukuran (indikator) dengan konstruknya (Ghozali, 2011; Yamin dan Kurniawan, 2011). Nilai

loading factor di atas 0,70 dapat dikatakan ideal, artinya bahwa indikator tersebut dikatakan valid sebagai indikator yang mengukur konstruk (Hair et al, 1998 dalam Križman, 2009). Dengan kata lain bahwa nilai loading factor di atas 0,70 menggambarkan bahwa indikator yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur konstruk atau variabel yang tidak bisa diukur secara langsung betul-betul berfungsi sebagai indikator yang baik dalam mengukur akan konstruknya. Meski demikian, nilai standardized loading factor di atas 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2011; Yamin dan Kurniawan, 2011). Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nilai loading factor 0,60 sebagai nilai loading factor di antara 0,50

dan 0,70 untuk menentukan validitas indikator dalam mengukur konstruknya. Apabila di running dengan SmartPLS versi 2.0, akan nampak seperti seperti gambar 4 di bawah.



Gambar 4 Hasil Running Model dengan SmartPLS

(Sumber: Data Primer Diolah, 2013)

Nilai standardized loading factor hasil running gambar 4 di atas dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan data pada tabel 1 diperoleh bahwa konstruk atau variabel PEOU melalui indikator PEOU4 dan PEOU5, variabel PU melalui indikator PU5 serta variabel AU melalui indikator AU1, AU3 dan AU5 memiliki nilai loading factor di bawah dari nilai 0,60. Oleh karena itu indikator-indikator tersebut yang memiliki loading factor di bawah dari nilai 0,60 dianggap tidak valid dalam mengukur konstruknya. Dengan demikian indikator-indikator tersebut harus di drop atau dikeluarkan dari model. Indikator-indikator yang lain memiliki nilai loading factor diatas 0,60 yang dianggap sebagai

indikator yang valid dalam mengukur konstruksya.

Tabel 1 Outer Loadings (T-Values)
(Sumber: Data Primer Diolah, 2013)

	Original Sample (O)	T Statistics (OSTER)
PEOU1 <- PEOU	0.84	5.72
PEOU2 <- PEOU	0.84	14.58
PEOU3 <- PEOU	0.84	13.75
PEOU4 <- PEOU	0.49	3.10
PEOU5 <- PEOU	0.25	1.36
PU1 <- PU	0.86	18.30
PU2 <- PU	0.83	15.93
PU3 <- PU	0.61	7.26
PU4 <- PU	0.67	7.12
PU5 <- PU	0.35	3.28
ATU1 <- ATU	0.92	42.05
ATU2 <- ATU	0.88	23.45
ATU3 <- ATU	0.90	28.46
ATU4 <- ATU	0.74	9.71
ATU5 <- ATU	0.64	7.57
BITU1 <- BITU	0.63	3.50
BITU2 <- BITU	0.89	12.21
BITU3 <- BITU	0.82	8.15
BITU4 <- BITU	0.79	7.76
BITU5 <- BITU	0.68	6.22
AU1 <- AU	0.12	0.58
AU2 <- AU	0.82	5.98
AU3 <- AU	0.43	2.73
AU4 <- AU	0.82	6.02
AU5 <- AU	0.54	2.74

Evaluasi berikutnya dari convergent validity adalah reliabilitas konstruk dengan melihat nilai composite reliability atau cronbach's alpha. Kriteria dikatakan reliabel adalah nilai composite reliability atau cronbach's alpha lebih besar dari 0,70. Nilai composite reliability atau cronbach's alpha lebih besar dari 0,70 menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan sebagai pengukur konstruk atau variabel secara konsisten berfungsi sebagai alat ukur yang betul-betul mengukur konstruksya. Tabel 1 memperlihatkan perbandingan nilai composite reliability dan cronbach's alpha.

Tabel 2 AVE, Cronbachs Alpha, Composite Reliability

(Sumber: Data Primer Diolah, 2013)

	AVE	Cronbachs Alpha	Composite Reliability
PEOU	0.42	0.60	0.76
PU	0.52	0.52	0.84
ATU	0.67	0.87	0.91
BITU	0.59	0.82	0.87
AU	0.37	0.52	0.70

Data pada tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa nilai Cronbachs Alpha dari konstruk PEOU, PU dan AU memiliki nilai dibawah dari nilai yang ditetapkan, yaitu 0,70. Hal ini diakibatkan oleh beberapa indikator pada ketiga variabel ini memiliki nilai loading factor kurang dari 0,60, sehingga tidak valid sebagai indikator pengukur. Evaluasi terakhir dari convergent validity adalah dengan melihat nilai AVE. Konstruk memiliki convergent validity yang baik apabila nilai AVE lebih dari 0,50 (Yamin dan Kurniawan,

2011 dan Ghazali, 2011). Berdasarkan Tabel 2 diperoleh bahwa konstruk PEOU dan konstruk AU memiliki nilai AVE kurang dari 0,50. Hal ini dipengaruhi oleh indikator yang dimiliki masing-masing konstruk mempunyai loading factor kurang dari 0,70 sebagaimana yang diuraikan di atas.

3. Evaluasi Discriminant Validity

Evaluasi terhadap discriminant validity dilakukan dengan melihat nilai cross loadings dan membandingkan nilai kuadrat korelasi antara konstruk dengan nilai AVE atau korelasi antara konstruk dengan akar AVE. Kriteria cross loadings adalah setiap indikator yang mengukur konstruksya haruslah berkorelasi tinggi dengan konstruksya jika dibandingkan korelasinya dengan konstruk lainnya. Output dari cross loadings diperlihatkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Cross Loadings
(Sumber: Data Primer Diolah, 2013)

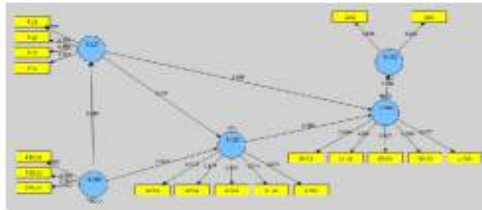
	ATU	AU	BITU	PEOU	PU
ATU1	0.92	0.40	0.31	0.73	0.51
ATU2	0.88	0.38	0.31	0.72	0.45
ATU3	0.90	0.47	0.46	0.74	0.52
ATU4	0.74	0.44	0.34	0.55	0.41
ATU5	0.64	0.18	0.07	0.54	0.17
AU1	-0.09	0.12	0.02	-0.01	-0.04
AU2	0.17	0.82	0.55	0.13	0.35
AU3	0.39	0.43	0.31	0.25	0.39
AU4	0.14	0.82	0.66	0.03	0.26
AU5	0.81	0.54	0.40	0.69	0.39
BITU1	0.43	0.28	0.63	0.51	0.69
BITU2	0.31	0.57	0.89	0.26	0.60
BITU3	0.14	0.72	0.82	0.08	0.32
BITU4	0.27	0.77	0.79	0.10	0.45
BITU5	0.34	0.41	0.68	0.36	0.46
PEOU1	0.41	-0.07	-0.08	0.64	0.36
PEOU2	0.73	0.14	0.05	0.84	0.31

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas diketahui bahwa korelasi dari masing-masing indikator berkorelasi lebih tinggi dengan konstruksya jika dibandingkan korelasi dengan konstruk lainnya. Misalnya, ATU1 memiliki nilai korelasi dengan konstruksya sebesar 0,92 lebih besar jika dibandingkan korelasinya dengan konstruk lainnya. Kecuali pada beberapa indikator yang nilai korelasi dengan konstruksya lebih kecil jika dibandingkan korelasi dengan konstruk lainnya. Misalnya indikator BITU1 memiliki nilai korelasi dengan konstruksya sebesar 0,63 lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai korelasi dengan konstruk PU sebesar 0,69. Hal ini juga disebabkan oleh adanya indikator yang tidak valid sebagai indikator pengukur konstruk.

4.3 Revisi Model

Untuk melanjutkan analisis terhadap model yang telah digunakan, maka model

perlu direvisi dengan membuang indikator yang tidak valid sebagai indikator pengukur yang memiliki nilai loading factor kurang dari 0,60. Indikator-indikator yang harus dibuang dari model adalah indikator memperlihatkan model yang telah di drop indikator yang tidak valid sebagai pengukur konstruk. PEOU4, PEOU5, PU5, AU1, AU3 dan AU5. Gambar 6 di bawah



Gambar 6 Revisi Model
(Sumber: Data Primer Diolah, 2013)

4.4 Evaluasi Revisi Model

1. Evaluasi Convergent Validity

Tabel 4 di bawah memperlihatkan bahwa setelah model direvisi dengan membuang indikator-indikator yang tidak valid, maka nilai loading factor dari masing-masing indikator telah memiliki nilai 0,60 keatas. Loading factor merupakan korelasi antara indikator dengan konstruknya. Semakin tinggi korelasinya, menunjukkan tingkat validitas yang lebih baik.

Tabel 4 Outer Loadings (T-Values)
(Sumber: Data Primer Diolah, 2013)

	Original Sample (O)	T Statistics (OSTERR)
PEOU1 <- PEOU	0.69	7.17
PEOU2 <- PEOU	0.93	30.62
PEOU3 <- PEOU	0.88	31.03
PU1 <- PU	0.88	24.00
PU2 <- PU	0.89	23.44
PU3 <- PU	0.60	6.84
PU4 <- PU	0.71	9.50
ATU1 <- ATU	0.92	37.36
ATU2 <- ATU	0.87	22.83
ATU3 <- ATU	0.90	32.90
ATU4 <- ATU	0.74	10.24
ATU5 <- ATU	0.64	8.40
BITU1 <- BITU	0.69	6.93
BITU2 <- BITU	0.90	27.36
BITU3 <- BITU	0.77	8.20
BITU4 <- BITU	0.75	7.00
BITU5 <- BITU	0.69	7.51
AU2 <- AU	0.83	6.51
AU5 <- AU	0.72	3.23

Evaluasi selanjutnya adalah reliabilitas konstruk dengan melakukan pemeriksaan terhadap composite reliability atau cronbach's alpha. Kriteria dikatakan reliabel adalah nilai composite reliability atau cronbach's alpha lebih dari 0,70. Tabel 5 memperlihatkan bahwa konstruk PEOU, PU, ATU, BITU dan AU memiliki nilai composite reliability dan Cronbachs Alpha

dias 0,70. Dengan demikian semua konstruk telah memiliki nilai composite reliability dan Cronbachs Alpha yang memenuhi kriteria yang ditetapkan 0,70 (Ghozali, 2011; Yamin dan Kurniawan, 2011).

Tabel 5 Nilai AVE, Composite reliability dan Cronbachs Alpha
(Sumber: Data Primer Diolah, 2013)

Konstruk	AVE	Composite Reliability	Cronbachs Alpha
PEOU	0.71	0.88	0.79
PU	0.60	0.86	0.77
ATU	0.67	0.91	0.87
BITU	0.59	0.87	0.82
AU	0.81	0.90	0.77

Evaluasi terakhir dari convergent validity adalah dengan melihat nilai AVE. Konstruk memiliki convergent validity yang baik apabila nilai AVE lebih dari 0,50 (Ghozali, 2011; Yamin dan Kurniawan, 2011). Berdasarkan Tabel 5 di atas diketahui bahwa masing-masing konstruk memiliki nilai AVE lebih dari 0,50.

2. Evaluasi Discriminant Validity

Evaluasi terhadap discriminant validity dilakukan dengan melihat nilai cross loadings dan membandingkan nilai kuadrat korelasi antara konstruk dengan nilai AVE atau korelasi antara konstruk dengan akar AVE. Kriteria dalam cross loadings adalah bahwa setiap indikator yang mengukur konstruknya haruslah berkorelasi lebih tinggi dengan konstruknya jika dibandingkan korelasi dengan konstruk lainnya. Hasil output dari crossloadings nampak pada tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa nilai korelasi dari masing-masing indikator terhadap konstruknya lebih besar jika dibandingkan dengan korelasinya dengan konstruk lainnya. Misalnya indikator ATU1 berkorelasi dengan konstruknya (ATU) sebesar 0,92 lebih besar nilai korelasinya jika dibandingkan korelasi dengan konstruk PEOU yang memiliki nilai 0,69. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator-indikator dari masing-masing konstruk memiliki nilai discriminant validity yang baik.

Tabel 6 Nilai Cross Loadings
(Sumber: Data Primer Diolah, 2013)

	ATU	AU	BITU	PEOU	PU
ATU1	0.92	0.14	0.30	0.69	0.45
ATU2	0.87	0.11	0.30	0.67	0.42
ATU3	0.89	0.20	0.45	0.68	0.47
ATU4	0.74	0.21	0.34	0.48	0.41
ATU5	0.64	0.00	0.07	0.57	0.18
AU2	0.17	0.88	0.55	0.03	0.31
AU4	0.14	0.93	0.67	-0.16	0.23
BITU1	0.43	0.14	0.70	0.41	0.61
BITU2	0.31	0.49	0.88	0.10	0.59
BITU3	0.14	0.79	0.83	-0.14	0.29
BITU4	0.27	0.72	0.79	-0.13	0.38
BITU5	0.34	0.33	0.68	0.19	0.48
PEOU1	0.41	-0.23	-0.09	0.68	0.35
PEOU2	0.73	-0.10	0.04	0.93	0.32
PEOU3	0.72	0.07	0.21	0.88	0.24
PU1	0.48	0.17	0.49	0.38	0.87
PU2	0.47	0.25	0.51	0.39	0.89
PU3	0.24	0.35	0.48	0.12	0.62
PU4	0.26	0.15	0.44	0.13	0.70

Evaluasi selanjutnya dari discriminant validity adalah dengan membandingkan antara akar Average Variance Extracted (AVE) dengan korelasi antar konstruk. Hasil yang direkomendasikan adalah bahwa akar AVE harus lebih tinggi dari korelasi antar konstruk untuk mendapatkan nilai discriminant validity yang baik. Tabel 7 memperlihatkan AVE dan akar AVE, sedangkan tabel 8 memperlihatkan latent variabel korelasi dan akar AVE.

Tabel 7 AVE dan akar AVE
(Sumber: Data Primer Diolah, 2013)

Konstruk	AVE	Akar AVE
PEOU	0.71	0.84
PU	0.60	0.78
ATU	0.67	0.82
BITU	0.59	0.76
AU	0.81	0.90

Tabel 8 Latent Variable Correlations dan akar AVE

(Sumber: Data Primer Diolah, 2013)

	ATU	AU	BITU	PEOU	PU
ATU	0.82*				
AU	0.17	0.90*			
BITU	0.37	0.68	0.76*		
PEOU	0.76	-0.09	0.08	0.84*	
PU	0.48	0.29	0.62	0.35	0.78*

Berdasarkan data pada tabel 7 dan tabel 8 di atas terlihat bahwa korelasi maksimal dari konstruk ATU dan konstruk lainnya adalah dengan konstruk PEOU sebesar 0,76; sedangkan nilai akar AVE nya adalah 0,82. Korelasi maksimal dari konstruk AU adalah dengan konstruk BITU sebesar 0,68, sedangkan nilai akar AVE nya adalah 0,90. Korelasi maksimal dari konstruk BITU adalah dengan konstruk PU sebesar 0,62; sedangkan nilai akar AVE nya adalah 0,76.

Selengkapnya, setiap konstruk memiliki nilai akar AVE lebih besar dari korelasi antar konstruk. Dengan demikian setiap konstruk memiliki discriminant validity yang baik.

3. Evaluasi Model Struktural

Evaluasi terhadap model pengukuran setelah model direvisi, diperoleh bahwa baik convergent validity maupun discriminant validity memenuhi kriteria yang ada. Oleh sebab itu langkah berikutnya adalah evaluasi terhadap inner model atau model struktural.

Evaluasi inner model berfungsi untuk mengevaluasi hubungan antar konstruk laten. Evaluasi ini meliputi signifikansi hubungan jalur sebagaimana yang dihipotesiskan dan nilai R-square. Evaluasi hubungan jalur dilakukan dengan melihat path coefficients sebagaimana yang diperlihatkan pada tabel 9

Tabel 9 Path Coefficients (T-Values)
(Sumber: Data Primer Diolah, 2013)

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STERR)	Tingkat Signifikansi	Tingkat Kepercayaan
PEOU → PU	0.36	3.87	Signifikan	0,01
PEOU → ATU	0.67	10.07	Signifikan	0,01
PU → ATU	0.25	2.96	Signifikan	0,01
PU → BITU	0.57	2.89	Signifikan	0,01
ATU → BITU	0.10	0.96	Tidak Signifikan	0,01
BITU → AU	0.68	10.51	Signifikan	0,01

Berdasarkan data pada tabel 9 di atas dapat dikatakan, bahwa:

1. Jalur PEOU memiliki hubungan yang signifikan terhadap PU. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,36 serta nilai tstatistik 3,87 lebih besar dari nilai ttabel 1,66 pada nilai signifikansi alpha 5% (0,05) dengan derajat kebebasan (degree of freedom) yaitu $df = (n-k) = (100-5) = 95$.
2. Jalur PEOU memiliki hubungan yang signifikan terhadap ATU. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,67 serta nilai tstatistik 10,07 lebih besar dari nilai ttabel 1,66 pada nilai signifikansi alpha 5% (0,05) dengan derajat kebebasan (degree of freedom) yaitu $df = (n-k) = (100-5) = 95$.
3. Jalur PU memiliki hubungan yang signifikan terhadap ATU. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,25 serta nilai tstatistik 2,96 lebih besar dari nilai ttabel 1,66 pada

nilai signifikansi alpha 5% (0,05) dengan derajat kebebasan (degree of freedom) yaitu $df = (n-k) = (100-5) = 95$.

4. Jalur PU memiliki hubungan yang signifikan terhadap BITU. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,57 serta nilai tstatistik 2,89 lebih besar dari nilai ttabel 1,66 pada nilai signifikansi alpha 5% (0,05) dengan derajat kebebasan (degree of freedom) yaitu $df = (n-k) = (100-5) = 95$.
5. Jalur ATU memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap BITU. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,10 serta nilai tstatistik 0,96 lebih kecil dari nilai ttabel 1,66 pada nilai signifikansi alpha 5% (0,05) dengan derajat kebebasan (degree of freedom) yaitu $df = (n-k) = (100-5) = 95$.
6. Jalur BITU memiliki hubungan yang signifikan terhadap AU. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,68 serta nilai tstatistik 10,51 lebih besar dari nilai ttabel 1,66 pada nilai signifikansi alpha 5% (0,05) dengan derajat kebebasan (degree of freedom) yaitu $df = (n-k) = (100-5) = 95$.

Data pada Tabel 10 juga memperlihatkan bahwa semua jalur hipotesis memiliki koefisien yang bernilai positif yang menunjukkan pengaruh yang bersifat searah yang mana apabila variabel bebas (mempengaruhi) meningkat maka variabel terikat (dipengaruhi) juga meningkat. Misalnya jalur hipotesis Perceived Easy Of Use berpengaruh positif terhadap Perceived Usefulness.

Hal itu menunjukkan bahwa apabila rekanan (pengguna sistem e-Procurement) menganggap bahwa sistem e-Procurement mudah untuk digunakan, maka akan meningkatkan persepsi manfaat/kegunaan dari sistem e-Procurement. Apabila koefisien bernilai negatif, maka hubungannya menjadi bersifat tidak searah, di mana apabila salah satu variabel misalnya variabel beban meningkat maka variabel terikat akan menurun atau sebaliknya.

Tabel 10 R Square

(Sumber: Data Primer Diolah, 2013)

Konstruk	R Square
PU	0,13
ATU	0,63
BITU	0,38
AU	0,46

Evaluasi kedua terhadap model struktural atau inner model dilakukan dengan melihat nilai R-square yang merupakan uji goodness fit model. Nilai R-square diperoleh dengan melihat R-square sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 3.10 di atas. Data pada Tabel 3.10 di atas memperlihatkan bahwa nilai R-square konstruk PU adalah 0,13. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk PU yang dapat dijelaskan oleh konstruk PEOU sebesar 13% sisanya 87% dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti. Menurut Chin (Ghozali, 2011; Yamin dan Kurniawan, 2011), nilai ini mengindikasikan bahwa model dalam kategori sangat lemah. Nilai R-square konstruk ATU adalah 0,63. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk ATU yang dapat dijelaskan oleh variabilitas konstruk PEOU dan PU adalah sebesar 63%, sedangkan 37 % dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti. Menurut Chin (Ghozali, 2011; Yamin dan Kurniawan, 2011) nilai ini mengindikasikan bahwa model dalam kategori moderat. Nilai R-square konstruk BITU adalah 0,38. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk BITU yang dapat dijelaskan oleh konstruk PU dan ATU adalah sebesar 38%, sedangkan 62% dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti. Menurut Chin (Ghozali, 2011; Yamin dan Kurniawan, 2011) nilai ini mengindikasikan bahwa model dalam kategori lemah. Nilai R-square konstruk AU adalah 0,46. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabilitas konstruk AU yang dapat dijelaskan oleh konstruk BITU adalah sebesar 46%, sedangkan 54% dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti. Menurut Chin (Ghozali, 2011; Yamin dan Kurniawan, 2011) nilai ini mengindikasikan bahwa model dalam kategori Moderat.

4.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan hasil perhitungan melalui bootstrapping SmartPLS terhadap 100 responden. Bootstrap adalah pendekatan

non parametric untuk mengestimasi ketepatan dari estimasi Partial Least Square (Chin dalam Kim, 2005).

1. Analisis Pengaruh Konstruk Percieved Easy of Use (PEOU) Terhadap Konstruk Percieved Usefullnes (PU)

Konstruk Percieved Easy of Use berpengaruh positif terhadap konstruk Percieved Usefullnes sistem e-Procurement. Berdasarkan hasil olah data diperoleh bahwa nilai tstatistik $3,87 > t_{tabel} 2,36$ signifikan pada nilai signifikansi alpha 1% (0,01) dengan nilai koefisien 0,36 serta derajat kebebasan (degree of freedom) yaitu $df = (n-k) = (100-5) = 95$. Maka, dapat disimpulkan bahwa PEOU berpengaruh positif terhadap PU sistem e-Procurement. Dengan demikian, hipotesis 1 (H1) diterima.

2. Analisis Pengaruh Konstruk Percieved Easy of Use (PEOU) Terhadap Konstruk Attitude Toward Using (ATU)

Konstruk Percieved Easy of Use berpengaruh positif terhadap konstruk Attitude Toward Using sistem e-Procurement. Berdasarkan hasil olah data diperoleh fakta bahwa nilai tstatistik $10,07 > t_{tabel} 2,36$ signifikan pada nilai signifikansi alpha 1% (0,01) dengan nilai koefisien 0,67 serta derajat kebebasan (degree of freedom) yaitu $df = (n-k) = (100-5) = 95$. Maka, dapat disimpulkan bahwa PEOU berpengaruh positif terhadap ATU sistem e-Procurement. Dengan demikian hipotesis 2 (H2) diterima.

3. Analisis Pengaruh Konstruk Perceived Usefullnes (PU) Terhadap Konstruk Attitude Toward Using (ATU)

Konstruk Perceived Usefullnes berpengaruh positif terhadap konstruk Attitude Toward Using sistem e-Procurement. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh fakta bahwa nilai tstatistik $2,96 > t_{tabel} 2,36$ signifikan pada nilai signifikansi alpha 1% (0,01) dengan nilai koefisien 0,25 serta derajat kebebasan (degree of freedom) yaitu $df = (n-k) = (100-5) = 95$. Maka, dapat disimpulkan bahwa PU berpengaruh positif terhadap ATU sistem e-Procurement. Dengan demikian hipotesis 3 (H3) diterima.

4. Analisis Pengaruh Konstruk Perceived Usefullnes (PU) Terhadap Konstruk Behavioral Intention to Use (BITU)

Konstruk Perceived Usefullnes berpengaruh positif terhadap konstruk Behavioral Intention to Use sistem e-Procurement. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh fakta bahwa nilai tstatistik $2,89 > t_{tabel} 2,36$ signifikan pada nilai signifikansi alpha 1% (0,01) dengan nilai koefisien 0,57 serta derajat kebebasan (degree of freedom) yaitu $df = (n-k) = (100-5) = 95$. Maka, dapat disimpulkan bahwa PU berpengaruh positif terhadap BITU sistem e-Procurement. Dengan demikian hipotesis 4 (H4) diterima.

5. Analisis Pengaruh Konstruk Attitude Toward Using (ATU) Terhadap Konstruk Behavioural Intention to Use (BITU)

Konstruk Attitude Toward Using tidak berpengaruh terhadap konstruk Behavioural Intention to Use sistem e-Procurement. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh fakta bahwa nilai tstatistik $0,96 < t_{tabel} 2,36$ pada nilai signifikansi alpha 1% (0,01) dengan nilai koefisien 0,10 serta derajat kebebasan (degree of freedom) yaitu $df = (n-k) = (100-5) = 95$. Maka, dapat disimpulkan bahwa ATU tidak berpengaruh terhadap BITU sistem e-Procurement. Dengan demikian, hipotesis 5 (H5) ditolak.

6. Analisis Pengaruh Konstruk Behavioural Intention to Use (BITU)

Terhadap Konstruk Actual System Use (ASU) Konstruk Behavioural Intention to Use berpengaruh positif terhadap konstruk Actual System Use sistem e-Procurement. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh fakta bahwa nilai tstatistik $10,51 > t_{tabel} 2,36$ signifikan pada nilai signifikansi alpha 1% (0,01) dengan nilai koefisien 0,68 serta derajat kebebasan (degree of freedom) yaitu $df = (n-k) = (100-5) = 95$. Maka, dapat disimpulkan bahwa BITU berpengaruh positif terhadap AU sistem e-Procurement. Dengan demikian hipotesis 6 (H6) diterima.

V. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan (acceptance) rekanan (pengguna sistem e-Procurement) terhadap sistem e-Procurement di LPSE Provinsi Kalimantan Selatan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Technology Accpetance Model (TAM). Model persamaan structural digunakan untuk meneliti hubungan regresi antar konstruk pada TAM. Konstruk TAM yang diteliti adalah Percieved Easy of Use (PEOU), Percieved Usefullness (PU), Attitude Toward Using (ATU), Behavioral Intention to Use (BITU), dan Actual System Use (ASU).

Penelitian menggunakan model TAM dilakukan terhadap 146 responden (pengguna sistem e-Procurement) LPSE Provinsi Kalimantan Selatan dengan cara menyebar kuesioner yang berisi indikator-indikator pengukur konstruk laten untuk menjawab hipotesis yang diajukan, kemudian data kuesioner yang telah jawab oleh para responden dihitung dengan menggunakan perangkat lunak SPSS Amos.

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Konstruk Percieved Easy of Use (persepsi atas kemudahan menggunakan) berpengaruh positif terhadap konstruk Percieved Usefullness (persepsi atas kemanfaatan). Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi mengenai mudah tidaknya sistem e-Procurement digunakan berhubungan dengan tinggi rendahnya manfaat sistem e-Procurement.
2. Konstruk Percieved Easy of Use (persepsi atas kemudahan menggunakan) berpengaruh positif terhadap konstruk Attitude Toward Using (sikap terhadap penggunaan sistem). Hal ini mengindikasikan bahwa sikap pengguna terhadap penggunaan sistem e-Procurement sangat positif karena mereka mempersepsikan bahwa sistem e-Procurement itu mudah digunakan.
3. Konstruk Perceived Usefullnes (persepsi kegunaan) berpengaruh positif terhadap konstruk Attitude Toward Using (sikap terhadap penggunaan sistem). Hal ini mengindikasikan bahwa para pengguna menganggap sistem e-Procurement itu berguna (bermanfaat), sehingga mereka mau menggunakannya.
4. Konstruk Perceived Usefullnes (persepsi kegunaan) berpengaruh positif terhadap konstruk Behavioral Intention to Use (kecenderungan perilaku untuk tetap menggunakan). Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi mengenai ada tidaknya manfaat sistem e-Procurement berkaitan dengan keinginan untuk menggunakan (atau tidak menggunakan). Dengan kata lain, karena mereka menganggap sistem itu bermanfaat, maka mereka tetap menggunakannya.
5. Konstruk Attitude Toward Using (sikap terhadap penggunaan sistem) tidak berpengaruh terhadap konstruk Behavioural Intention to Use (kecenderungan perilaku untuk tetap menggunakan). Hal ini mengindikasikan bahwa sikap tidak berhubungan dengan keinginan untuk mau menggunakan sistem. Hal ini dapat disebabkan karena sikap merupakan suatu perasaan positif atau negative dari seseorang untuk mau melakukan sesuatu. Jika perasaan seseorang positif, maka orang tersebut akan memiliki minat. Sebaliknya, jika perasaannya negatif, maka orang tersebut tidak akan memiliki minat. Itu sebabnya dalam beberapa penelitian yang menggunakan TAM tidak mengikutsertakan konstruk ini dalam penelitiannya.
6. Konstruk Behavioural Intention to Use (kecenderungan perilaku untuk tetap menggunakan) berpengaruh positif terhadap konstruk Actual System Use (kondisi nyata penggunaan sistem). Hal ini mengindikasikan bahwa minat perilaku (behavioral intention) memberikan pengaruh positif terhadap penggunaan sesungguhnya (actual use) sistem e-Procurement. Minat merupakan indikator penting bahwa pengguna memiliki keinginan menggunakan sistem. Berdasarkan analisis dan hasil penelitian secara kualitatif juga dapat diketahui bahwa penerimaan (acceptance) rekanan terhadap sistem e-Procurement LPSE Provinsi Kalimantan Selatan sudah sangat baik, hal ini disebabkan karena

kemampuan para pengguna memudahkan mereka berinteraksi dengan mengoperasikan komputer dan internet sistem e-Procurement. sudah lebih dari cukup, sehingga

Daftar Pustaka

- Ahmad, F.D.H., 2009, Evaluasi Penerapan e-Procurement di Pemerintah Provinsi Gorontalo dengan D&M Is Success Model, Tesis, Magister Teknologi Informasi, MTI UGM, Yogyakarta
- Ardisasmita, M.S., 2006, Definisi Korupsi Menurut Perspektif Hukum dan *e-Announcement* untuk Tata Kola Pemerintahan yang Lebih Terbuka, Transparan, dan Akuntabel, Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP), Jakarta
- Bruno, G., 2005, A Multicriteria Approach to Evaluate E-procurement Web Sites, Journal of Public Procurement, ISSN. 1535-0118, Vol. 5. Hal 492-508, 2005
- Cahyadi, D., 2009, Permasalahan e-Procurement Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan Solusinya: Dalam Perspektif Manajemen Operasional, Jurnal Informatika Mulawarman, ISSN. 1410 – 8291, Vol. 4 No. 2, Juli, 2009
- Ghozali, I., 2008, Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hammer, M.; Champy, J., 1994, Reengineering the Corporation: A Manifesto for Business Revolution, Harper Business, New York
- Hornby, A.S., 2009, Oxford Advanced Learner's Dictionary/Seventh Edition, Addison-Wesley Publisher, United Kingdom
- Igbaria, M., 1994, An Examination of The Factors Contributing to Micro Komputer Technology Acceptance, Journal of Information System, ISSN. 1365-2575, Vol. 4, Issue 4, 1994
- Indrajit, R.E., 2002, Electronic Government, Penerbit Andi, Yogyakarta
- Jogyanto, 2008, Sistem Teknologi Informasi, Andi Offset, Yogyakarta
- Kristanto, A., 2007. Perancangan Sistem Infrmasi dan Aplikasinya, Gava Media, Yogyakarta
- Kustono, A.S., 2000, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penerimaan Implementasi Sistem Informasi Baru, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, ISSN. 1410-6817, Vol. 8 No. 2, Agustus 2000
- Lumbanraja, F.G., 2008, Kajian Kelayakan Pelaksanaan Sistem Lelang Elektronik (e-Procurement) Pada Instansi Pemerintah Ditinjau dari Prasyarat Pelaksanaan, Skripsi, Fakultas Teknik Universitas Indonesia, UI, Jakarta
- Markus, M.L., 2002, Power, politics, and MIS implementation dalam Qualitative Research in Information Systems, M.D. Myers dan D. Avison (ed.), Sage publication, London
- Nasir, M., 2011, Analisis dan Evaluasi User Acceptance dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) Pada E-Procurement di Kabupaten Kebumen, Tesis, Magister Teknologi Informasi, MTI UGM, Yogyakarta
- Nightisabha, I.A., Persepsi Pengguna Layanan Pengadaan Barang dan Jasa Pada Pemerintah Kota Yogyakarta Terhadap Implementasi Sistem e-Procurement, Jurnal Siasat Bisnis, ISSN. 0853-7665, Vol. 13 No. 2, Agustus, 2009
- Nugroho, R.A., 2006, Studi Penjelajahan Tentang Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Melalui Internet di Departemen Pekerjaan Umum, Spirit Publik, UNS Electronic Journal, ISSN. 1907-0489, Vol. 2 No. 2, Oktober, 2006
- Nurliya, S., 2007. Analisis Kepuasan Users Pada Penerapan Sistem e-Procurement Pemerintah Kota Surabaya, Tesis, Universitas Airlangga, Surabaya
- Setiawan, D., 2002. Electronic Commerce, Andi Offset, Yogyakarta
- Sommerville, I., 2000, Software Engineering/Sixth Edition, Hanum, Y., Penterjemah, Erlangga, Jakarta
- Sucahyo, Y.G.; Ruldeviyani, Y., 2009, Implementasi *e-Procurement* sebagai Inovasi Pelayanan Publik, Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP), Jakarta

- Udoyono, K., 2009, e-Procurement dalam Pengadaan Barang dan Jasa untuk Mewujudkan Akuntabilitas di Kota Yogyakarta, Jurnal Studi Pemerintahan, ISSN. 1907-8374, Vol. 3 No. 1, Februari, 2012
- Venkatesh, V.; Morris, M.G.; Davis, G.B.; Davis, F.D., 2003, User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View, MIS Quarterly, ISSN. 0276-7783, Vol. 27 No. 3, September, 2003
- Wahid, F., 2009, Examining Adoption of e-Procurement in Public Sector using the Perceived Characteristics of Innovating: Indonesian Perspective, Third International Conference, e-Democracy 2009, Athens, Greece, September 23-25, 2009
- Walker, H.; Harland, C., 2008, E-procurement in the United Nations: Influences, Issues and Impact. International Journal of Operations and Production Management, ISSN. 0144-3577, Vol. 28. Hal 195-219, 2008
- Wibowo, A., 2008, Kajian Tentang Perilaku Pengguna Sistem Informasi dalam Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM), Proceeding of Konferensi Nasional Sistem Informasi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2008
- Widjaja, H.A.E., 2009, Implementasi e-Procurement pada Rumah Sakit, Thesis, Jurusan Sistem Informasi Univeristas Bina Nusantara, BINUS, Jakarta
- Wijaya, T., 2009, Analisis Structural Modeling, Penerbit Universitas Atma Jaya, Yogyakarta
- Wijayanto, I.A., 2007, Analisis Efektifitas dan Efisiensi Penerapan Sistem e-Procurement di Pemkot Surabaya, Tesis, Magister Teknologi Informasi, MTI UGM, Yogyakarta
- Yamin, S.; Kurniawan, H., 2011, Structural Equation Modeling (Lisrel & PLS), Salemba 4, Jakarta